

SUNAN AN-NASĀ'Ī: KARYA MONUMENTAL DI BIDANG ILMU HADIS

Sri Ulfa Rahayu¹

¹ Universitas Islam Negari Sumatera Utara

¹ sriulfarahayu@uinsu.ac.id

Juli Julaiha²

² Universitas Islam Negari Sumatera Utara

² julaihapulungan@uinsu.ac.id

Abstrak

Sunan An-Nasā'ī adalah salah satu kitab hadis terpenting dalam Islam, yang disusun oleh Imam An-Nasā'ī pada abad ke-9 M. Kitab ini termasuk bagian dari "Kutub al-Sittah," enam koleksi hadis yang paling diterima dalam Islam. Sunan An-Nasā'ī memuat lebih dari 5.000 hadis yang dibagi dalam berbagai bab yang mencakup topik-topik penting dalam ajaran Islam, seperti ibadah, hukum, akhlak, dan kehidupan sosial. Imam An-Nasā'ī dikenal karena metodologi ketat yang digunakan dalam pemilihan hadis, dengan fokus pada kualitas sanad (rantai perawi) dan kejelasan matan (isi teks). Melalui pendekatan yang sangat selektif, Imam An-Nasā'ī hanya memasukkan hadis-hadis yang memenuhi standar tinggi dalam hal keautentikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk menganalisis kontribusi Sunan An-Nasā'ī dalam pengembangan ilmu hadis dan hukum Islam. Penulis menganalisis kontribusi besar Sunan An-Nasā'ī terhadap ilmu hadis dan pengaruhnya terhadap pengembangan hukum Islam. Selain itu, tulisan ini juga membahas perbedaan utama antara Sunan An-Nasā'ī dengan koleksi hadis lainnya, serta relevansinya dalam konteks pemikiran Islam masa kini. Dengan mengkaji metodologi dan isi kitab, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan ilmiah Imam An-Nasā'ī dan pentingnya Sunan An-Nasā'ī dalam studi hadis dan aplikasi hukum Islam.

Kata kunci: *Imam An-Nasā'ī, Kitab Syarah Sunan An-Nasā'ī, Sunan An-Nasā'ī*

Abstract

Sunan An-Nasā'ī is one of the most important books of hadith in Islam, compiled by Imam An-Nasā'ī in the 9th century. It is part of the "Kutub al-Sittah," the six most accepted collections of hadith in Islam. Sunan An-Nasā'ī contains more than 5,000 hadiths divided into chapters covering important topics in Islamic teachings, such as worship, law, morals, and social life. Imam An-Nasā'ī is known for his strict methodology in selecting hadiths, focusing on the quality of the sanad (chain of narrators) and the clarity of the matan (textual content). Through a highly selective approach, Imam An-Nasā'ī only included hadiths that met high standards of authenticity. This study uses a qualitative approach with library research methods to analyze the contribution of Sunan An-Nasā'ī in the development of hadith science and Islamic law. The author analyzes the great contribution of Sunan An-Nasā'ī to the science of hadith and its influence on the development of Islamic law. In addition, this paper also discusses the main differences between Sunan An-Nasā'ī and other hadith collections, as well as its relevance in the context of contemporary Islamic thought. By examining the methodology and content of the book, this paper aims to provide a deeper understanding of Imam An-Nasā'ī's scientific legacy and the importance of Sunan An-Nasā'ī in the study of hadith and the application of Islamic law.

Keywords: Imam An-Nasāī, the book of Syarah Sunan An-Nasāī, Sunan An-Nasāī

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis menempati posisi yang pertama dan kedua bagi sumber ajaran Islam. Hadis adalah penjelas Al-Qur'an. Hadis termasuk kedalam wahyu Allah Swt., yang maknanya langsung dari Allah, sedangkan Al-Qur'an adalah wahyu yang lafaz dan maknanya langsung dari Allah. Perhatian ulama untuk menjaga keaslian Hadis sangatlah besar. Pemeliharaan Hadis dalam bentuk pencatatan telah dilakukan pada masa Rasulullah saw. sejak beliau hidup.

Memasuki abad ketiga hijrah, situasi memerlukan perhatian yang berbeda dibandingkan dengan masa sebelumnya. Penulisan pada abad ini menuntut ketelitian yang lebih tinggi terhadap mata rantai periwayatan maupun para perawi Hadis tersebut. Ada tiga faktor yang menyebabkan hal ini yaitu: (a) semakin jauh jaraknya dengan Rasulullah saw.; (b) banyaknya orang-orang yang berani membuat kebohongan atas nama Nabi, (c) adanya keinginan untuk memisahkan Hadis dari fikih dan fatwa-fatwa.¹

Pada abad ini pun dinilai oleh para ahli sebagai puncak kodifikasi Hadis. Pada periode ini muncul "*al-kutub al-shihah al-sittah*, yang terdiri dari *Sahih Bukhari Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Jami' al-Turmuzi, Sunan An-Nasāī* dan *Sunan Ibn Majah*. Pada tulisan ini akan dibahas mengenai kitab Sunan An-Nasāī.

METODE

Sunan An-Nasāī adalah salah satu dari enam imam hadits yang terkenal dengan karya monumentalnya, *As-Sunan An-Nasāī*. Penelitian terhadap tokoh ini dapat dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kehidupan, kontribusi ilmiah, dan metode periwayatan hadits yang digunakan oleh An-Nasāī. Sumber-sumber utama dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab biografi ulama, karya-karya hadits, serta literatur-literatur modern yang membahas kajian kritis terhadap metode dan otoritas An-Nasāī dalam ilmu hadits. Dengan menelaah berbagai

¹ Nawir Yuslem, *9 Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), hlm. 111.

sumber ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang historis dan relevansi kontribusi An-Nasāī dalam ilmu keislaman, khususnya dalam periwayatan hadis.

Hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan ini diharapkan dapat mengungkap kekhasan metodologi yang diterapkan An-Nasāī dalam menyaring dan menyusun hadits. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyoroti prinsip kehati-hatian (tahqiq) dan selektivitas tinggi yang diterapkannya dalam memilih perawi hadits, sehingga menjadikan karyanya salah satu rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti juga dapat membandingkan karya An-Nasāī dengan karya para imam hadits lainnya, seperti Al-Bukhārī dan Muslim, untuk menemukan keunikan serta nilai tambah dari metodologi yang ia gunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang An-Nasāī, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu hadits secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Imam An-Nasāī

Imam An-Nasāī memiliki nama lengkap Abu Abdurrahman Ahmad ibn Su'aib al-An-Nasāī. Ia dilahirkan di desa Nasa, sebuah desa terkenal di Khurasan, yang terletak dua hari perjalanan dari kota Sarkhas atau lima hari perjalanan dari kota Moro. Imam An-Nasāī lahir pada tahun 215 H dan meninggal pada tahun 303 H.²

Ia melakukan perjalanan jauh untuk mempelajari Hadis Nabi. Beliau mulai melakukan perjalanan untuk ini sejak usia lima belas tahun. Ia belajar Hadis di Khurasan, Irak, Arabia, Syiria, Mesir, al-Jazirah, dan sebagainya. Beliau adalah seorang ulama dan kritikus besar. Sebahagian bahkan memandangnya lebih tinggi dari Imam Muslim dalam pengetahuan Hadis. Ia pergi berjihad menyertai Gubernur Mesir. Ia sangat berani. Dalam kamp militer, ia sering berupaya membimbing Gubernur dan tentara dengan mengajari mereka sunah Nabi dan meminta mereka mengikutinya. Pada saat yang sama juga ia tidak bergabung dengan pemerintah. Ia lama tinggal di Mesir.

² Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis* (1424 H.), hlm. 170.

Putranya Abdul Karim, juga seorang ahli hadis dan periwayat dalam *al-Sunan al-Mujtaba* yang meninggal di Mesir pada tahun 344 H.³

An-Nasāī sangat akurat dalam mencatat. Pernah terjadi salah pengertian antara dia dengan gurunya, al-Haris bin Miskin. Karena itu, ia tidak ikut dalam mesjid al-Haris tetapi sering mencari tempat tempat yang memungkinkan ia menangkap pelajaran tanpa harus terlihat. Ketika mencatat hadis-hadis itu, ia menulis, “saya mendengar hadis ketika dibacakan kepada al-Haris bin Miskin.”⁴

Imam An-Nasāī dikenal sebagai seorang ulama yang sangat bertakwa dan penuh kehati-hatian. Ketika meriwayatkan hadis, beliau hanya menggunakan ungkapan, “Telah dibacakan dan aku mendengarnya demikian,” tanpa pernah menggunakan istilah seperti *haddatsana* atau *akhbarana*, yang berarti “telah diberitahukan kepada kami.”

Beliau adalah salah satu imam yang memiliki hafalan kuat (*hafiz*) dan termasuk di antara pakar ilmu agama Islam yang masyhur. Keilmuan Imam An-Nasāī yang mendalam diakui oleh para ulama sezamannya, sehingga mereka sangat menghormati, mengagumi, dan mempercayai kejujuran serta ketelitian dalam periwayatan hadis yang beliau lakukan.⁵

Menurut Al-Khatib, Imam An-Nasāī terkenal karena keahliannya dalam ilmu al-jarh wa al-ta’dil saat berada di Mesir. Karena kedalaman ilmunya dan ketakwaannya yang luar biasa, beliau sangat dihormati oleh banyak orang. Setiap kali nama beliau disebut, selalu disertai gelar kehormatan seperti al-Imam al-Hafiz Syaikh al-Islam Abu Abdurrahman al-An-Nasāī. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang ahli dalam fikih mazhab Imam Syafi’i.⁶

Imam An-Nasāī dikenal sebagai sosok yang teguh dalam pendiriannya dan memiliki integritas kepribadian yang sangat kuat. Hal ini terlihat dari peristiwa tragis yang terjadi menjelang akhir hayatnya, ketika beliau dianiaya oleh kelompok ekstremis di Suriah. Penyiksaan tersebut terjadi karena ketidakpuasan mereka terhadap jawaban

³ Ibn Khair, *al Fihrist*, (Baghdad, 1963), hlm. 117.

⁴ M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and literature*, ter. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis* (Jakarta: Lentera, 2013), cet. Ke-3, hlm. 168.

⁵ Bey Arifin, Yunus Ali al-Mundhor, dkk, *Tarjamah Sunan Nasa’i* (Semarang: CV Asy Syifa, 1992), hlm. xii.

⁶ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis* (Libanon: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 324.

Imam An-Nasāī ketika diminta untuk menunjukkan keutamaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dibandingkan Ali bin Abi Thalib. Imam An-Nasāī dengan tegas menjawab, "Saya tidak bisa membandingkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan Ali bin Abi Thalib, karena saya tidak mengetahui keutamaan Mu'awiyah selain bahwa perutnya tidak pernah kenyang."⁷

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa Imam An-Nasāī meninggal akibat penganiayaan, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai tempat kematiannya. Menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib, pendapat yang lebih diterima menyatakan bahwa beliau meninggalkan Mesir menuju Suriah pada bulan Zulkaidah tahun 302 H. Setelah itu, beliau wafat di Ramalah, Palestina, pada hari Senin, 13 Safar 303 H, dan dimakamkan di Baitul Maqdis.⁸

Imam An-Nasāī pernah menimba ilmu dari sejumlah guru besar, di antaranya Ishaq ibn Rahawaih, Ishaq ibn Hubaib ibn Syahid, Sulaiman ibn Asys'ats, Ishaq ibn Syahin, Al-Haris ibn Miskin, Ishaq ibn Manshur al-Khusaj, Mahmud ibn Ghailan, Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Musa al-Anshari, Ibrahim ibn Ya'kub al-Jurjani, Muhammad ibn Basyar, Ali ibn Hajar, Abu Dawud al-Sijistani, Ali ibn Khasyram, Mujahid ibn Musa, Ahmad ibn Bakar ibn Abi Maimunah, Al-Hasan ibn Za'farani, dan Ahmad ibn 'Abdah.⁹

Saat mengunjungi kota Damaskus, Imam An-Nasāī menimba ilmu dari Hisyam ibn Amar, Duhaim, serta beberapa ulama terkemuka lainnya dari berbagai wilayah, seperti Hijaz, Khurasan, Irak, Mesir, dan Jazirah Syam Beliau juga sering berinteraksi dengan para ulama terkemuka, termasuk Abu Basyar al-Daulabi dan Abdullah ibn Ahmad al-Tursusi.¹⁰

Kitab Sunan An-Nasāī

Sunan An-Nasāī adalah satu dari kitab hadis yang menempati urutan kelima dalam *al-Kutub al-Sittah*, kumpulan enam kitab hadis sahih. Dua kitab pertama dalam

⁷⁷ Nawir Yuslem, 9 Kitab, hlm. 114.

⁸ Al-Khatib, Ushul Hadis, hlm. 325.

⁹ Bey Arifin, Tarjamah Sunan, hlm. xi.

¹⁰ Ibid, hlm. xii.

koleksi ini, yaitu *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, disebut sebagai kitab sahih. Kedua kitab tersebut memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan tingkat kesahihan hadis.

Imam Bukhari memberi syarat bahwa periwayat harus semasa dan bertemu. Sedangkan Imam Muslim hanya memberi syarat bahwa antara satu periwayat dengan periwayat lainnya harus semasa walaupun mereka tidak pernah bertemu. Sementara itu empat kitab setelahnya yaitu *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan An-Nasāī* dan *Sunan Ibnu Majah*. (Saltanera, 2010)

Pada umumnya, kitab Sunan selain memuat hadis sahih, di dalamnya juga terdapat Hadis yang bernilai daif dengan syarat tidak terlalu lemah dan tidak berkualitas munkar serta dimuat penjelasan tentang kedaifan Hadis tersebut.

Sunan An-Nasāī terbagi menjadi dua bagian, yaitu *as-Sunan al-Kubra* dan *as-Sunan al-Sughra*. Bagian kedua, yaitu *as-Sunan al-Sughra*, juga dikenal dengan nama *al-Sunan al-Mujtaba*, yang berarti "sunan pilihan." Penamaan ini menggunakan kata *mujtaba* karena hadis-hadis yang dimuat di dalamnya merupakan hadis-hadis terpilih.

Karya terkenal Imam An-Nasāī adalah *as-Sunan al-Mujtaba*, yang merupakan seleksi dari *as-Sunan al-Kubra* dengan beberapa perubahan. Ketika beliau memberikan kitab *as-Sunan al-Kubra* kepada Gubernur Ramalah, sang gubernur bertanya apakah semua hadis di dalamnya sahih. Imam An-Nasāī menjawab tidak semuanya sahih. Gubernur kemudian meminta beliau untuk memilih hadis-hadis yang sahih saja. Dari peristiwa inilah kemudian *al-Sunan al-Mujtaba* disusun.

Menurut Abu Zahwu, jumlah hadis yang terdapat dalam *al-Sunan al-Sughra* adalah sebanyak 5761 hadis. Penyusunan kitab ini mengikuti sistematika kitab fikih. Sebagai contoh, jilid pertama *al-Sunan al-Sughra* dimulai dengan pembahasan tentang tata cara bersuci dan diakhiri dengan penjelasan mengenai waktu salat.¹¹

Berdasarkan nama kitabnya, maka kitab Sunan An-Nasāī termasuk ke dalam kitab yang sistematika penulisannya berdasarkan bab-bab Fikih. Hal ini juga disebut

¹¹ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Zahr al-Raba ala al-Mujtaba* (Kairo: Maktabah Mushtafa, t.t.), hlm. 242-248.

dengan metode Sunan. Ada tiga kitab Sunan yang terkenal yaitu Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, dan Sunan An-Nasāī.(Subandi, 2012)

Dalam buku hadis tersebut, hanya disebutkan hadis-hadis hasan tanpa menjelaskan asal-usulnya secara rinci. Jika para ahli hadis menyebutkan bahwa suatu hadis diriwayatkan oleh Imam An-Nasāī, yang dimaksud adalah hadis yang diambil dari ringkasan *al-Sunan al-Mujtaba*, bukan dari *kitab al-Sunan* yang termasuk dalam salah satu *al-Kutub al-Sittah* yang besar.(Suparta, 2014) Demikian pula, ketika para periwayat hadis menyebutkan *al-Kutub al-Khamsah*, yang dimaksud adalah *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Jami' al-Turmuzi*, dan *al-Mujtaba al-An-Nasāī*.¹²

Al-Hafiz Abu al-Fadhl ibn Thahir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Laknawi, membagi hadis-hadis dalam kitab Abu Dawud dan Imam An-Nasāī ke dalam tiga kategori:

Pertama, hadis-hadis sahih yang juga terdapat dalam kitab *Sahihain*.

Kedua, hadis-hadis sahih yang memenuhi persyaratan Imam Bukhari dan Muslim. Persyaratan kedua ulama hadis ini, menurut Abu ‘Abdillah ibn Mundah, adalah meriwayatkan hadis dari beberapa periwayat yang tidak disepakati untuk ditinggalkan. Kesahihan hadis ini dibuktikan dengan sanad yang tersambung, tanpa ada pemutusan dan tidak mursal. Oleh karena itu, hadis-hadis yang diriwayatkan dengan cara ini dianggap sahih.

Ketiga, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasāī di luar kriteria tersebut, namun beliau menjelaskan cacatnya sesuai dengan pemahaman ahli hadis.

Meskipun menurut Imam An-Nasāī, *Sunan al-Sughra* berisi hadis-hadis pilihan yang sahih, para ahli hadis lainnya berpendapat bahwa kitab ini masih memuat hadis daif, dan posisinya berada setelah *Sahihain*, yang memuat sedikit hadis daif dan periwayat yang majruh.¹³

Menurut Muhammad Abu Syuhbah, hal ini mencerminkan ketelitian dan kehati-hatian Imam An-Nasāī dalam menyusun kitab hadis tersebut. Oleh karena itu, para

¹² Bey Arifin, Tarjamah, hlm. xiv.

¹³ Al-Khattib, Ushul Hadis, hlm. 325.

ulama menempatkan *al-Mujtaba* satu tingkat di bawah *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.¹⁴

Subhi al-Shalih menyatakan bahwa kitab hadis yang termasuk dalam *Thabaqat Tsaniyah* berada pada tingkatan kedua setelah *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Kitab ini tidak mencapai tingkat *Sahihain* atau *Muwatta' Malik*. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengarang kitab ini tidak bersikap longgar dalam meriwayatkan hadis. Klasifikasi ini diterima oleh para ahli hadis selanjutnya, karena dalam kitab tersebut banyak mengandung berbagai ilmu dan hukum, meskipun tetap ada hadis yang daif.¹⁵

Abu Abdillah ibn Rasyid menyatakan bahwa kitab hadis yang disusun oleh Imam An-Nasāi merupakan kitab hadis terbaik baik dari segi penyusunan maupun pembagiannya. Kitab hadis Imam An-Nasāi adalah satu-satunya kitab yang memiliki jumlah hadis daif paling sedikit setelah *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Kitab yang mendekati kualitasnya adalah hadis *Abu Dawud* dan *Tirmizi*. Sementara itu, kitab *Ibn Majah* cenderung mengeluarkan hadis-hadis dari para periwayat yang dituduh berdusta, dan hadis-hadis tersebut hanya dikenal melalui jalur-jalur mereka seperti Habib ibn Abi Habib (penulisnya Imam Malik), Al-Ala' ibn Zaid, Dawud ibn Dhahak, Ismail Ibn Zaid al-Sukuni, dan lain-lain. Sementara itu, menurut riwayat Abu Fadil ibn Tahir dari Abu Zar'ah al-Razi, beliau berkata: "Mungkin..."

Beberapa karya yang dihasilkan oleh Imam An-Nasāi antara lain: *As-Sunan al-Kubra*, *Kitab al-Tamyiz*, *Kitab ad-Dhu'afa*, *Musnad Malik*, *Musnad Ali*, *As-Sunan al-Mujtaba*. (Suparta, 2014)

Kitab-kitab Syarah Sunan An-Nasāi

Ada sebahagian ulama yang mensyarahkan kitab sunan An-Nasāi. Imam Suyuthi (w.911 H) di antaranya menyebutkan di dalam *Muqaddimah Syarah Sunan al-An-Nasāi* yang dikenal dengan nama Zahr al-Raba 'ala al-Mujtaba li al-Imam al-Suyuthi bahwa syarah yang dilakukannya itu hanyalah berupa komentar terhadap kitab Sunan tersebut sama seperti yang dilakukannya terhadap *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan*

¹⁴ Muhammad Abu Syuhbah, *AL-Kutub al-Shihhah al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhus al-Ilamiyyah, 1969), h. 94.

¹⁵ Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar 'Ilm, 1988), hlm. 116.

Abu Dawud, dan Jami' al-Turmuzi, yang selanjutnya diberi nama Zahru al-Raba 'ala al-Mujtaba.

Di antara kitab-kitab syarah dari Sunan al- An-Nasāī adalah:

1. *Kitab Zahru al-Raba 'ala al-Mujtaba* karya al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuti. Dalam kitab ini, penyusunan disajikan secara singkat. Di antaranya mencakup penelitian terhadap para periwayat, penjelasan mengenai beberapa lafaz dan hadis gharib, serta keterangan tentang hukum dan adab yang terdapat dalam hadis-hadis dari *kitab Sunan*. Meskipun syarah ini sangat ringkas, informasi dan penjelasannya tetap bermanfaat.
2. *Kitab syarah* yang disusun oleh Syaikh al-'Allamah Muhammad al-Sindi ibn Abd al-Hadi al-Sindi al-Hanafi Abu al-Hasan Nur al-Din (w. 1038 H), yang tinggal di Madinah al-Munawwarah. Dalam mukaddimahya, Syaikh al-Sindi menjelaskan bahwa ini adalah komentar atas *kitab Sunan* al-Imam al-Hafiz Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib ibn Ali ibn Bahr al-An-Nasāī, yang fokus pada penjelasan hal-hal yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti penentuan makna lafaz, penjelasan tentang hadis gharib, i'rab, dan sebagainya. Kitab syarah ini dianggap lebih sempurna dibandingkan syarah al-Suyuthi karena mencakup juga pendapat hukum dari al-Sindi.
3. *Kitab syarah* yang ditulis oleh Syaikh al-'Allamah Siraj al-Din Umar ibn Ali ibn al-Mulqin al-Syafi'i (w. 804 H). Kitab syarah ini terdiri dari satu jilid yang berisi penambahan atas *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan al-Turmuzi.*

KESIMPULAN

Sunan An-Nasāī adalah salah satu karya monumental dalam khazanah ilmu hadits yang menjadi rujukan utama umat Islam. Karya ini menunjukkan keahlian An-Nasāī dalam menyaring, menyusun, dan mengklasifikasikan hadits berdasarkan standar keilmuan yang tinggi. Sebagai seorang muhaddits, An-Nasāī dikenal sangat selektif dalam menilai keabsahan hadits, dengan memprioritaskan kredibilitas perawi dan

kesinambungan sanad. Prinsip kehati-hatian ini menjadikan *As-Sunan* salah satu kitab hadits yang memiliki otoritas besar dalam dunia Islam.

Kesimpulannya, Sunan An-Nasāī tidak hanya menjadi bukti kecemerlangan An-Nasāī dalam bidang hadits, tetapi juga menjadi warisan penting dalam tradisi keilmuan Islam yang terus relevan hingga kini. Karya ini memberikan panduan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan hadits-hadits yang sahih, sekaligus memperlihatkan pentingnya metode ilmiah dalam menjaga orisinalitas ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Bey., Ali al-Mundhor , Yunus, dkk. *Tarjamah Sunan An-Nasāī*. Semarang: CV Asy Syifa, 1992.

Azami, M.M. *Studies in Hadith Methodology and literature*. ter. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis*. Jakarta: Lentera.

‘Itr , Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*. 1424 H.

Khair, Ibn. *Al Fihrist*. Baghdad, 1963.

Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Ushul al-Hadis*. Libanon: Dar al-Fikr, 1975.

Saltanera. (2010). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. In *Lidwa Pusaka*.

Abu Syuhbah , Muhammad,. *Al-Kutub al-Shihhah al-Sittah*. Kairo: Majma’ al-Buhuş al-Ilamiyyah, 1969.

Al-Salih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar ‘Ilm, 1988.

Subandi, B. (2012). TIGA KITAB SUNAN (Studi Komparatif Karakteristik Kitab Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidhi, dan Sunan al-Nasa’i). *Menara Tebuireng*, 08(01).

Suparta, HM. (2014). METODE PENSYARAHAN SUNAN AN-NASA’I PERBANDINGAN ANTARA IMAM AI-SUYUTI DAN AL-SINDI. *Millah: Journal of Religious Studies*. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiii.iss2.art7>

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Zahr al-Raba ala al-Mujtaba*. Kairo: Maktabah Mushtafa, t.t.

Yuslem, Nawir. *9 Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.